

Model Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual melalui Pendekatan Contextual Teaching Learning untuk Meningkatkan Literasi Spiritual Siswa

Nur Aliah^{1*}, Andi Fitriani Djollong², Sudirmanto³, Nurul Ilimi Adyana⁴, Jeny Rheka⁵

¹²³⁴⁵Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Pare-Pare, Indonesia

*E-mail: nuraliah2001@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah masih cenderung normatif dan berorientasi kognitif sehingga belum optimal dalam meningkatkan literasi spiritual siswa dalam kehidupan nyata. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan bermakna. Penelitian ini bertujuan merumuskan model pengembangan pembelajaran PAI kontekstual berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang berorientasi pada peningkatan literasi spiritual siswa. Penelitian menggunakan metode kajian konseptual melalui analisis literatur terhadap teori pembelajaran kontekstual, karakteristik pembelajaran PAI, serta konsep literasi spiritual. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi prinsip CTL dengan pembelajaran PAI menghasilkan model yang menekankan keterkaitan materi dengan pengalaman nyata, refleksi spiritual, pembelajaran kolaboratif, dan penilaian autentik. Model ini mendorong internalisasi nilai-nilai Islam secara reflektif dan aplikatif sehingga berpotensi meningkatkan literasi spiritual siswa. Dengan demikian, pendekatan CTL dapat menjadi landasan sistematis dalam pengembangan pembelajaran PAI yang lebih relevan dengan realitas kehidupan peserta didik.

Kata kunci: Literasi Spiritual Siswa, Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL), Pendidikan Agama Islam Kontekstual, Model Pengembangan Pembelajaran

PENDAHULUAN

Era globalisasi dan digitalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap sikap dan perilaku peserta didik, khususnya dalam ranah spiritual dan moral. Pendidikan Islam memainkan peran historis yang signifikan tidak hanya sebagai mesin penyebaran agama, tetapi lebih mendasar sebagai penggerak utama perkembangan peradaban Islam (Rukmini, Aprianti, 2026). Fenomena seperti rendahnya kepekaan spiritual, krisis nilai religius, dan lemahnya pengamalan ajaran agama di kalangan siswa mengindikasikan adanya jurang antara pemahaman keagamaan yang bersifat teoritis dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, *Pendidikan Agama Islam* (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan komitmen religius peserta didik. Kurikulum sekolah dasar, misalnya, memasukkan PAI sebagai mata pelajaran wajib yang menegaskan posisi sentral pendidikan agama dalam membina akhlak dan karakter siswa (Maghfiroh, 2024).

kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan berkesadaran spiritual (Pertiwi & Satrio, 2026). Namun, meskipun PAI diposisikan sebagai sarana pembentukan karakter religius, praktik pembelajaran saat ini masih cenderung menekankan aspek kognitif semata sehingga kurang mampu menjembatani pemahaman nilai agama dengan implementasinya dalam kehidupan nyata peserta didik. (Agustiningsih et al., 2024). Hal ini menegaskan perlunya pengembangan pembelajaran PAI yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mampu memperkuat literasi spiritual siswa secara kontekstual dan aplikatif. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu pendekatan yang menjanjikan karena menekankan keterkaitan materi pembelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata siswa, serta mendorong pemaknaan materi yang lebih mendalam dan reflektif (Fauzan et al., 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang berbasis CTL meningkatkan pemahaman materi, keterlibatan aktif siswa, serta internalisasi nilai moral dan spiritual. Namun, sejauh ini sebagian besar kajian masih memosisikan CTL sebagai strategi pembelajaran parsial, dan belum banyak yang mengembangkan model pembelajaran PAI kontekstual berbasis CTL secara sistematis yang secara khusus diarahkan untuk meningkatkan literasi spiritual siswa. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian yang memerlukan pengembangan konseptual dan empiris demi menghasilkan model pembelajaran yang terintegrasi dan memiliki dampak nyata terhadap literasi spiritual (Haidar, 2025).

Berdasarkan tantangan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan merumuskan model pengembangan pembelajaran PAI yang kontekstual melalui pendekatan CTL, yang terintegrasi dan berorientasi pada peningkatan literasi spiritual siswa.

Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan keilmuan PAI serta menjadi rujukan praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih bermakna, kontekstual, dan aplikatif.

METODE/EKSPERIMEN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research) yang dipadukan dengan analisis konseptual. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam konsep, prinsip, dan karakteristik pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kontekstual melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam upaya meningkatkan literasi spiritual siswa (Abdurrahman, 2024).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku rujukan utama yang membahas pembelajaran PAI, pendekatan CTL, dan literasi spiritual. Sementara itu, data sekunder berasal dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, prosiding, serta dokumen relevan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan fokus kajian. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kebaruan, dan kredibilitas akademik (Subagiya, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, menelaah, dan mengklasifikasi berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada pengungkapan pola, konsep kunci, serta hubungan antara pembelajaran PAI kontekstual, pendekatan CTL, dan literasi spiritual siswa (Ayu et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menghasilkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam kontekstual berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) yang berorientasi pada peningkatan literasi spiritual siswa (Maghfiroh, 2024). Model ini mencakup tujuh komponen utama: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Karakteristik model bersifat kontekstual, reflektif, kolaboratif, dan aplikatif dengan mengaitkan materi PAI pada pengalaman nyata siswa (Nasiroh, 2025). Integrasi komponen tersebut terbukti memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam sehingga siswa mampu memahami, memaknai, dan mengamalkan ajaran agama secara lebih konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran ini memiliki karakteristik: **Pertama**, Kontekstual, menghubungkan materi PAI dengan pengalaman nyata siswa (Nasiroh, 2025). **Kedua**, Reflektif, mendorong proses penghayatan nilai keagamaan. **Ketiga**, Kolaboratif, membangun kerja sama dan interaksi bermakna melalui masyarakat belajar. **Keempat**, Aplikatif, menekankan penerapan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi model menemukan bahwa integrasi komponen CTL:

1. Meningkatkan pemahaman, pemaknaan, dan pengamalan nilai-nilai Islam siswa.
2. Menguatkan internalisasi nilai spiritual, ditunjukkan melalui perubahan sikap dan perilaku religius.
3. Membuat pembelajaran PAI lebih bermakna, relevan, dan dekat dengan kehidupan nyata siswa.

Model yang dikembangkan terbukti efektif meningkatkan literasi spiritual siswa yang ditandai dengan kemampuan memahami, merefleksikan, dan mengamalkan ajaran Islam secara konsisten (Ardiman & Sulaiman, 2022).

Pembahasan

Pendekatan Kontekstual Teaching Learning

Kontekstual berasal dari kata bahasa Inggris *contextual* yang berakar dari istilah *context* yang bermakna hubungan makna kata atau frasa dalam suatu kalimat yang menunjang pemahaman konteks luas suatu teks atau situasi belajar (Fadholi & Wahidah, 2025), dilihat dalam hubungan dengan kalimat. Konteks sendiri dalam Board of Studies New South Wales yang dikutip oleh Trianto menyebutkan memiliki arti kerangka kerja yang dirancang guru untuk membantu siswa menjadikan konten pelajaran bermakna dan memotivasi siswa (Amiroh, 2025)

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi bermakna, relevan, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Darling-Hammond et al., 2020). Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menghadirkan pengalaman belajar autentik dan mendorong siswa membangun pemahaman melalui eksplorasi, interaksi, dan penemuan hubungan antara konsep dengan praktik nyata (Smith, 2016) Pembelajaran kontekstual menuntut keterlibatan aktif dan reflektif peserta didik sehingga pengetahuan dapat dipahami secara mendalam serta ditransfer ke berbagai situasi kehidupan dan pemecahan masalah nyata.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik sehingga proses belajar menjadi bermakna dan aplikatif (Maghfiroh, 2024). Dalam pembelajaran *Pendidikan Agama Islam* (PAI), CTL berfungsi sebagai pendekatan pedagogis yang menjembatani nilai-nilai normatif ajaran Islam dengan realitas sosial yang dihadapi siswa sehari-hari, sehingga ajaran agama tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga relevan secara sosial (Fathurrahman, 2024). Penelitian empiris menunjukkan bahwa penerapan CTL dalam PAI tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan sikap dan perilaku spiritual siswa melalui pembelajaran kontekstual, reflektif, dan praktis (Haidar, 2025).

Sebagai contoh, pada materi akhlak terpuji tentang kejujuran, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyampaikan definisi dan dalil Al-Qur'an atau hadis secara tekstual, tetapi mengaitkannya dengan situasi nyata yang dihadapi siswa di lingkungan sekolah, seperti mencontek saat ujian, berkata tidak jujur kepada guru, atau memanipulasi tugas kelompok (Komala & Sukandar, 2025). Guru kemudian mengajak siswa mendiskusikan pengalaman tersebut melalui pendekatan inkuiri dan *questioning* dengan pertanyaan reflektif untuk menumbuhkan kesadaran moral, seperti dampak perilaku tidak jujur bagi diri sendiri dan orang lain serta perspektif ajaran Islam terhadap perilaku tersebut (Mujahid, 2021) Pendekatan kontekstual semacam ini terbukti efektif meningkatkan pemahaman nilai moral sekaligus mendorong internalisasi sikap religius siswa karena pembelajaran tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, siswa dibagi dalam kelompok kecil (*learning community*) untuk menganalisis studi kasus kejujuran dalam kehidupan sehari-hari dan merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Guru memberikan pemodelan (*modeling*) dengan menunjukkan sikap jujur dalam proses pembelajaran, misalnya mengakui kesalahan atau bersikap adil dalam penilaian. Pada akhir pembelajaran, siswa

diminta menuliskan refleksi spiritual tentang komitmen mereka untuk bersikap jujur dalam kehidupan sekolah dan rumah (Muhammad Anas Ma'arif et al., 2023) Penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui penilaian autentik, seperti observasi sikap dan konsistensi perilaku siswa.

Contoh tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis CTL tidak berhenti pada pemahaman kognitif tentang konsep kejujuran, tetapi berkembang pada internalisasi nilai dan perubahan perilaku spiritual siswa. Dengan mengaitkan materi PAI dengan pengalaman nyata, siswa lebih mudah memahami makna ajaran Islam dan terdorong untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Aplikasi CTL dalam pembelajaran PAI diwujudkan melalui integrasi tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Konstruktivisme mendorong siswa membangun pemahaman keislaman berdasarkan pengalaman personal, sementara inkuiri mengarahkan siswa untuk menelaah persoalan sosial dan moral dengan perspektif nilai-nilai Islam. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima ajaran agama secara dogmatis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap makna ajaran tersebut (Fauzan et al., 2025).

Komponen bertanya dan masyarakat belajar dalam CTL memberikan ruang dialog keagamaan yang terbuka dan kolaboratif. Dalam konteks sekolah, diskusi kelompok, studi kasus, dan berbagi pengalaman religius menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan empati, toleransi, dan kesadaran sosial berbasis nilai Islam. Pola pembelajaran ini sejalan dengan karakteristik PAI yang menekankan pembentukan akhlak dan kepribadian Islami secara sosial dan kontekstual (Hadi, Imaudy Cornelya, Zaini Tamin AR, 2025).

Selanjutnya, pemodelan dan refleksi menjadi komponen kunci dalam internalisasi nilai spiritual. Guru PAI berperan sebagai teladan dalam perilaku religius dan etika sosial, sehingga siswa memperoleh contoh konkret penerapan ajaran Islam. Refleksi yang dilakukan melalui jurnal spiritual atau diskusi reflektif membantu siswa menyadari keterkaitan antara materi PAI dengan pengalaman hidupnya, serta mendorong terbentuknya kesadaran spiritual yang lebih mendalam (Maghfiroh, 2024).

Penilaian autentik dalam pendekatan CTL memperkuat implementasi pembelajaran PAI kontekstual dengan menilai tidak hanya hasil belajar kognitif, tetapi juga sikap, perilaku, dan praktik keagamaan siswa (Hanafi et al., 2025). Penilaian ini mencerminkan keberhasilan pembelajaran PAI dalam meningkatkan literasi spiritual, yang ditandai dengan kemampuan siswa memahami, memaknai, dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Ardiman & Sulaiman, 2022).

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pendekatan CTL merupakan strategi pedagogis yang relevan dan efektif dalam pengembangan pembelajaran PAI di sekolah. Integrasi konteks kehidupan nyata, refleksi spiritual, serta penilaian autentik menjadikan pembelajaran PAI lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan literasi spiritual siswa secara holistik.

Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. CTL terdiri atas tujuh komponen utama yang saling terintegrasi dan berfungsi untuk menciptakan pembelajaran bermakna serta aplikatif (Maghfiroh, 2024).

1. Konstruktivisme (Constructivism)

Konstruktivisme merupakan landasan filosofis CTL yang berpandangan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar, bukan ditransfer secara pasif dari guru. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), konstruktivisme mendorong siswa memahami nilai-nilai keislaman berdasarkan pengalaman hidup, refleksi personal, dan interaksi sosial sehingga ajaran agama menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

2. Inkuiri (Inquiry)

Inkuiri adalah proses pembelajaran yang menekankan pada kegiatan menemukan pengetahuan melalui pengamatan, pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan. Melalui inkuiri, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan sistematis dalam memahami konsep. Dalam PAI, pendekatan inkuiri

dapat diterapkan melalui kajian kasus moral dan sosial yang kemudian dianalisis berdasarkan nilai-nilai Islam.

3. Bertanya (Questioning)

Komponen bertanya berfungsi sebagai strategi utama untuk menggali pemahaman, membangkitkan rasa ingin tahu, serta mengarahkan proses berpikir peserta didik. Bertanya tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga oleh siswa sebagai bagian dari proses reflektif. Dalam pembelajaran PAI, pertanyaan reflektif digunakan untuk membantu siswa mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan mereka.

4. Masyarakat Belajar (Learning Community)

Masyarakat belajar menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses sosial yang terjadi melalui kerja sama dan interaksi dengan orang lain. Dalam konteks CTL, pengetahuan dibangun melalui diskusi, kolaborasi, dan berbagi pengalaman. Pada pembelajaran PAI, masyarakat belajar diwujudkan melalui diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek keagamaan, dan aktivitas sosial berbasis nilai Islam.

5. Pemodelan (Modeling)

Pemodelan merupakan pemberian contoh nyata dalam proses pembelajaran agar peserta didik memiliki gambaran konkret tentang penerapan pengetahuan atau nilai yang dipelajari. Guru, tokoh masyarakat, atau sumber belajar lain dapat berperan sebagai model. Dalam pembelajaran PAI, pemodelan sangat penting karena nilai-nilai Islam lebih efektif dipelajari melalui keteladanan sikap dan perilaku.

6. Refleksi (Reflection)

Refleksi adalah proses merenungkan pengalaman belajar untuk menemukan makna dan nilai yang diperoleh. Refleksi membantu peserta didik menyadari perkembangan pemahaman dan sikap mereka. Dalam PAI, refleksi spiritual dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran diri, keimanan, dan komitmen dalam mengamalkan ajaran Islam secara konsisten.

7. Penilaian Autentik (Authentic Assessment)

Penilaian autentik merupakan penilaian yang menilai proses dan hasil belajar secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian ini dilakukan secara berkelanjutan dan kontekstual. Dalam pembelajaran PAI, penilaian autentik mencakup observasi sikap, jurnal refleksi, praktik ibadah, dan perilaku religius siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran, guru menerapkan prinsip konstruktivisme dengan mendorong siswa membangun pemahaman keislaman berdasarkan pengalaman dan pengetahuan awal yang dimiliki. Siswa diajak untuk mengamati peristiwa sosial, mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan mengaitkannya dengan ajaran Islam (Yani A, 2022). Selanjutnya, melalui inkuiri, siswa diarahkan untuk menelaah permasalahan moral dan spiritual secara kritis, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi, serta menemukan solusi berdasarkan sumber ajaran Islam (Firmansyah et al., 2025).

Komponen bertanya (questioning) dan masyarakat belajar (learning community) diaplikasikan melalui diskusi kelompok, tanya jawab reflektif, dan kerja sama antarsiswa. Guru memfasilitasi dialog keagamaan yang mendorong siswa berpikir kritis sekaligus reflektif terhadap makna ajaran Islam. Interaksi sosial dalam masyarakat belajar ini membantu siswa mengembangkan sikap empati, toleransi, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari literasi spiritual (Tentiasih et al., 2024).

Aplikasi CTL dalam pembelajaran PAI juga ditunjang oleh pemodelan (modeling) dan refleksi (reflection) (Maghfiroh, 2024). Guru berperan sebagai teladan dalam bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai Islam, sehingga siswa memperoleh contoh konkret penerapan ajaran agama. Refleksi dilakukan melalui kegiatan menulis jurnal spiritual, diskusi reflektif, atau evaluasi diri terhadap pengalaman belajar. Kegiatan refleksi ini membantu siswa menyadari hubungan antara materi PAI dengan kehidupan pribadi serta memperkuat kesadaran spiritual.

Selain itu, penilaian autentik menjadi bagian penting dalam aplikasi CTL pada pembelajaran PAI. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup sikap dan praktik keagamaan

siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui observasi sikap, penilaian proyek, dan refleksi spiritual, guru dapat menilai sejauh mana siswa mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara konsisten (Agustiniingsih et al., 2024).

Dengan demikian, aplikasi pendekatan CTL dalam pembelajaran PAI di sekolah menunjukkan bahwa pembelajaran agama dapat dikemas secara kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini memperkuat peran PAI sebagai sarana pembentukan karakter dan literasi spiritual siswa secara holistik, sehingga ajaran Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata (Agustiniingsih et al., 2024).

Literasi spiritual merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami, memaknai, merefleksikan, dan mengamalkan nilai-nilai spiritual dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan literasi spiritual tidak dapat dicapai melalui pembelajaran yang bersifat tekstual dan kognitif semata, melainkan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pengalaman hidup siswa. Dalam konteks ini, pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) menjadi strategi pedagogis yang relevan dan efektif (Akhlak & Padilah, 2025).

Pengembangan pembelajaran PAI kontekstual dimulai dengan mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan peserta didik. Melalui prinsip konstruktivisme dalam CTL, siswa diajak membangun pemahaman spiritual berdasarkan pengalaman pribadi dan sosial yang mereka alami (Maghfiroh, 2024). Materi PAI seperti akhlak, ibadah, dan muamalah dikontekstualisasikan dengan situasi nyata di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, sehingga siswa mampu memaknai ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang relevan, bukan sekadar pengetahuan normatif.

Selanjutnya, penerapan komponen inkuiri dan bertanya dalam CTL mendorong siswa untuk secara aktif menelaah persoalan moral dan spiritual. Melalui kajian kasus, diskusi nilai, dan pertanyaan reflektif, siswa dilatih untuk berpikir kritis terhadap fenomena sosial dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam. Proses ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran moral dan spiritual siswa, karena mereka belajar memahami alasan, makna, dan implikasi dari setiap ajaran agama yang dipelajari (Apriliyana, 2025).

Penilaian autentik dalam pembelajaran PAI berbasis CTL juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi spiritual siswa. Penilaian ini tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga sikap, perilaku, dan praktik keagamaan siswa secara berkelanjutan. Melalui observasi sikap, penilaian proyek keagamaan, dan refleksi spiritual, guru dapat memantau dan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai spiritual secara lebih komprehensif (Agustiniingsih et al., 2024).

Dengan demikian, peningkatan literasi spiritual siswa melalui pengembangan pembelajaran PAI kontekstual berbasis CTL dicapai melalui integrasi pengalaman nyata, proses reflektif, interaksi sosial, keteladanan, dan penilaian autentik. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran PAI lebih bermakna, aplikatif, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian spiritual siswa secara holistik (Idris & Asyafah, 2020).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran PAI kontekstual melalui pendekatan CTL menghasilkan model pembelajaran yang mampu menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan nyata siswa. Model ini menampilkan karakteristik pembelajaran yang aktif, reflektif, dan bermakna, serta mendukung peningkatan literasi spiritual siswa secara holistik. Temuan ini menjadi dasar bagi pembahasan lebih lanjut mengenai implikasi teoretis dan praktis model pembelajaran yang dikembangkan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)

a. Faktor Pendukung

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa implementasi CTL dapat berjalan efektif ketika terdapat dukungan dari berbagai aspek, antara lain (Fathurrahman, 2024)

1. Peran guru yang kompeten dan kreatif

Guru yang memiliki kesiapan pedagogis, kreativitas dalam merancang pembelajaran

kontekstual, serta kemampuan memfasilitasi pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan siswa menjadi faktor utama keberhasilan CTL.

2. Konteks pembelajaran yang sesuai

Ketika materi ajar memiliki keterkaitan jelas dengan kehidupan nyata peserta didik, CTL lebih mudah diterapkan karena siswa dapat melihat relevansi langsung antara konsep dan situasi sehari-hari (Ardias Rinda Dwiyantri et al., 2025).

3. Dukungan fasilitas dan sarana pembelajaran

Ketersediaan media, sumber belajar kontekstual, serta lingkungan sekolah yang mendukung aktivitas belajar kolaboratif memperkuat pelaksanaan CTL.

4. Motivasi dan partisipasi siswa

Keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, refleksi, dan proyek kontekstual memacu keterampilan berpikir serta literasi spiritual, memperkuat efek pembelajaran. (Ardias Rinda Dwiyantri et al., 2025)

b. Faktor Penghambat

Di sisi lain, sejumlah kendala sering dijumpai dalam implementasi CTL, seperti (Fathurrahman, 2024):

1. Keterbatasan waktu pembelajaran

Proses CTL yang melibatkan diskusi, proyek, refleksi, dan penilaian autentik memerlukan waktu lebih panjang dibanding pendekatan konvensional, sehingga keterbatasan jam pelajaran sering menghambatnya.

2. Kurangnya pemahaman guru tentang CTL

Guru yang belum memahami sintaks CTL secara mendalam cenderung kesulitan mengelola pembelajaran yang bersifat aktif, reflektif, dan kontekstual.

3. Sarana dan prasarana yang terbatas

Kekurangan fasilitas seperti media pembelajaran, ruang diskusi, atau sumber belajar yang relevan dapat menghambat proses belajar kontekstual.

4. Minat dan motivasi belajar siswa rendah

Ketika siswa kurang termotivasi atau belum memiliki fondasi pengetahuan yang kuat, partisipasi dalam pembelajaran CTL menjadi kurang optimal.

PENUTUP

Pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kontekstual berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) menunjukkan bahwa integrasi prinsip konstruktivisme, inkuiri, refleksi, pemodelan, dan penilaian autentik membentuk proses pembelajaran yang bermakna dan aplikatif. Model ini memungkinkan internalisasi nilai-nilai Islam berlangsung secara reflektif melalui keterkaitan materi dengan pengalaman nyata siswa. Secara logis, keterpaduan antara pengalaman belajar kontekstual dan refleksi spiritual berkontribusi pada penguatan pemahaman, kesadaran, serta praktik spiritual siswa. Dengan demikian, model pembelajaran PAI kontekstual berbasis CTL dapat diposisikan sebagai kerangka konseptual yang relevan untuk meningkatkan literasi spiritual. Implementasi yang sistematis oleh guru serta dukungan kelembagaan sekolah menjadi faktor penting dalam optimalisasi model ini. Penelitian lanjutan secara empiris diperlukan untuk menguji efektivitasnya pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami haturkan kepada Dosen Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Pare-Pare yang telah berkenan untuk membimbing, serta memotivasi kami dalam pembelajaran. Ucapan terimakasih ditujukan kepada teman kami yang telah ikut serta membantu dalam penyelesaian artikel ilmiah ini, sebagai penulis sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Agustiningasih, W., Luthfiyah, L., & Ruslan, R. (2024). Analisis Implementasi Model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPi)*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.406>
- Akhlik, F. K., & Padilah, P. (2025). Penguatan Spiritualitas Siswa Melalui Mata Pelajaran PAI di Pesantren. *An-Nuha*, 5(4), 490–503. <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i4.715>
- Amiroh. (2025). *Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Mewujudkan Life Skills Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. 15(2), 1–16.
- Apriliyana, N. P. (2025). *Serambi Tarbiyah : Jurnal Pendidikan Islam Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD*. 1, 31–36.
- Ardias Rinda Dwiyantri, Talabuddin Umkabu, & Sigit Purwaka. (2025). Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Membangun Kebermaknaan Belajar PAI Pada Siswa di SMA Negeri 4 Jayapura. *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*, 3(3). <https://doi.org/10.59945/jpnm.v3i3.778>
- Ardiman, A., & Sulaiman, S. (2022). Implementasi Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 53 Kampung Jambak Koto Tengah Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 418–424.
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2903%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/2903/2474>
- Ayu, P. S., Ritonga, S., & Harun, I. (2024). Studi Literatur: Penggunaan Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam. *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 21–33. <https://doi.org/10.56633/kaisa.v4i1.823>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Fadholi, A., & Wahidah, N. (2025). Efektivitas Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Pai: Analisis Literatur Terhadap Tantangan Era Digital. *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education*, 1(01), 39–49. <https://doi.org/10.62097/annadwah.v1i01.2130>
- Fathurrahman, F. (2024). Model pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah menengah kejuruan. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v20i2.5687>
- Fauzan, M., Hidayat, R., & Syam, H. (2025). Inovasi Pembelajaran : Optimalisasi Model Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam Magister Pendidikan Agama Islam , UIN Syekh Djamil Djambek Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 4378–4388.
- Firmansyah, Miftahul Husni, Ade Rosad, Muhammad Iqbal Al Ghozali, & Muhamad Basyrul Muvid. (2025). Efektivitas Inquiry Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Konseptual dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PAI. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.301>
- Hadi, Imaudy Cornelya, Zaini Tamin AR, A. D. (2025). Collaborative Learning In Islamic Religious Education : An Effort To Build Tolerance Among Imaudy Cornelya Hadi , 2 Zaini Tamin AR , 3 Agus Darmawan. *Tarbiyah Islamiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 1–13. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v15i1.15651>
- Haidar, A. A. (2025). Contextual Teaching and Learning in Islamic Education: A Comparative Study at Two Pesantren Based Schools. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 123. <https://doi.org/10.69552/mumtaz.v5i1.3059>
- Hanafi, S. shakhiba albira nanda, Fadhila, A. S., & Bashith, A. (2025). Pendekatan Penilaian Autentik dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 51–67. <https://doi.org/10.21111/educan.v9i2.14679>
- Idris, M. M., & Asyafah, A. (2020). Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47076/jkps.v3i1.36>

- Komala, A. T., & Sukandar, A. (2025). Character education model based on islamic adab values in the tsanawiyah madrasah environment. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 628–638. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.1047>
- Maghfiroh, U. L. (2024). Implementasi Model Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 180–198. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v5i2.980>
- Muhammad Anas Ma'arif, Rusydi, I., Hali, A. U., & Rohmah, M. (2023). The Role of Islamic Religious Education Teacher in Preventing Radicalism in State Junior High Schools. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 40–55. <https://doi.org/10.35316/jpii.v7i2.480>
- Mujahid. (2021). Learning the Yellow Book in Al-Fitroh Jejeran Boarding School, Wonokromo Pleret Bantul: Study of Learning Materials in Philosophical Perspective. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 89–108. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-05>
- Nasiroh, H. (2025). Implementasi pendekatakan contextual teaching and learning (CTL) dalam pembelajarn pendidikan agama islam di SMK Negeri 8 Medan. *Ilmiah Al- HAdi*, 10, 1–11.
- Pertiwi, I., & Satrio, R. B. (2026). *Filosofi Kurikulum PAI untuk Pendidikan Holistik*. 13(1), 54–65.
- Rukmini, Aprianti, W. (2026). Pendidikan Islam Klasik dan Kontemporer. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 308.
- Smith, E. E. (2016). "A real double-edged sword:" Undergraduate perceptions of social media in their learning. *Computers and Education*, 103, 44–58. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.09.009>
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
- Tentiasih, S., Maftuhah, & Suharsono. (2024). Pembelajaran Pendidikan agama islam Multididipliner. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 9–15. <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/adz>
- Yani A, N. (2022). Implementasi Contextual Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educate: Journal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2). <https://doi.org/10.56114/edu.v1i2.391>